

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Jambu Biji Getas Merah

Nama latin jambu biji getas merah sama dengan jambu biji merah yaitu *Psidium guajava*. *Psidium* berasal dari bahasa Yunani yaitu “psidium” yang berarti delima, “guajava” berasal dari nama yang diberikan oleh orang. Menurut Dindianto (2012) taksonomi jambu biji merah

Kingdom	: Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisi	: Spermatophyta
Ordo	: Myrtales
Family	: Myrtaceae
Upafamily	: Myrtoideae
Bangsa	: Myrteae
Genus	: <i>Psidium</i>
Spesies	: <i>Psidium guajava</i> Linn.

Jambu getas merah merupakan buah yang berbentuk lonjong, warnanya hijau kekuningan, dan warna daging buahnya merah muda. Jambu biji getas merah berbeda dengan jambu pasar minggu yang rasanya lebih manis, meskipun begitu jambu getas merah mempunyai banyak kasiat. Jambu getas merah banyak dibudidayakan di Kabupaten Kendal asalnya dari Getasblawong Kecamatan Pageruyung (Dindianto, 2012). Buah jambu biji getas merah tidak kenal musim

karena perkembangbiakannya banyak dengan cangkok, sehingga banyak ditemukan di berbagai musim. (Manfaat Buah, 2016).

Jambu biji membutuhkan intensitas curah hujan 100-2000 mm/tahun dan merata sepanjang tahun dengan suhu sekitar 23-28°C di siang hari. Musim berbunga pada musim kemarau yaitu bulan Juli-September, sedangkan berbuah pada bulan November-Februari. Kelembaban udara yang dibutuhkan cenderung rendah, sehingga tanaman jambu biji cocok di daerah dataran sedang dengan ketinggian 5-1200 dpl (Warintek, 2016).

Jambu biji getas merah mempunyai kandungan lebih banyak dibandingkan dengan buah jeruk (Manfaat Buah, 2016). Menurut Dindianto (2012) kandungan jambu biji getas merah yaitu mengandung tanin, quersetin, glikosida quersetin, flavonoid, minyak atsiri, asam ursolat, asam psidiolat, asam kratogolat, asam oleanolat, asam guajaverin, dan vitamin lainmya yang terdapat dalam jambu biji getas merah.

Jambu biji merah selain banyak digemari karena buahnya yang manis dan segar, jambu biji merah juga mempunyai khasiat untuk mengobati berbagai macam penyakit seperti maag, diabetes melitus, diare (sakit perut), masuk angin, mencret, sariawan dan sakit kulit (Cahyono, 2010). Jambu biji sangat kaya vitamin C dan beberapa jenis mineral yang mampu menangkal berbagai jenis penyakit dan menjaga kebugaran tubuh. Daun dan kulit batangnya mengandung zat antibakteri yang dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit. Buah jambu biji juga mengandung potassium dan besi. Selain antioksidan, vitamin C di juga memiliki fungsi menjaga dan meningkatkan kesehatan pembuluh kapiler,

mencegah anemia, sariawan dan gusi berdarah (Arifin, 2013). Konsumsi jus jambu juga dapat meningkatkan trombosit dalam darah (Wardonal, 2011). Jus buah Jambu biji merah (*Psidium guajava* Linn.) memiliki pengaruh dalam meningkatkan kadar hemoglobin darah (Sambou, 2014).

Penanaman jambu biji getas merah dimulai dari penentuan pola tanam, pembuatan lubang tanam, dan penanaman. Pemeliharaan tanaman terdiri dari penjarangan, penyiangan, pembubunan, perempelan, pemupukan, pengairan, penyemprotan, dan perawatan lainnya. Buah jambu biji umumnya pada umur 2-3 tahun akan mulai berbuah, berbeda dengan jambu yang pembibitannya dilakukan dengan cangkok/ stek umur akan lebih cepat kurang lebih 6 bulan sudah bisa buah. Periode pemanenan setelah buah jambu biji dilakukan pembatasan buah dalam satu rantingnya kurang lebih 2-3 buah, hal ini dimaksudkan agar buah dapat berkembang besar dan merata. Sistem ini digunakan agar pemanenan buah dapat dilakukan dua kali dalam setahun (6 bulan) atau sekitar 2-3 bulan setelah berbuah, dengan dicari buah yang masak, dan yang belum masak (Warintek, 2016).

2.2. Usahatani

Usahani adalah organisasi faktor alam, kerja, dan modal yang ditujukan untuk produksi pertanian. Tujuan utama usahatani adalah menghasilkan produk, berbeda dengan perusahaan pertanian yang tujuan utamanya adalah *profit*. Istilah perkebunan juga digunakan untuk usahatani yang menghasilkan *profit* secara terus menerus. Bentuk usahatani ditinjau dari cara penguasaan faktor-faktor produksi

diklasifikasikan menjadi 3 yaitu bentuk perseorangan, bentuk kolektif dan bentuk peralihan (Ekowati *et al.*, 2014). Menurut Hernanto (1988) menyatakan bahwa usahatani yang dilakukan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi untuk dapat meningkatkan pendapatan petani, untuk itulah harus diupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam melaksanakan usahatani.

Ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana individu mengalokasikan sumberdaya yang efektif dan efisien guna memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya pada periode waktu tertentu. Efektif jika petani dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan output (penerimaan) yang lebih besar dari input (biaya faktor produksi) (Soekartawi, 1995).

2.3. Teknis Usahatani

2.3.1. Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang sifatnya mutlak harus ada dalam kegiatan usahatani yang kemudian diikuti oleh faktor produksi lain seperti tenaga kerja, modal, pengolahan (manajemen). Lahan dikatakan mempunyai kemampuan lebih tinggi jika makin banyak tanaman yang banyak ditanam dan makin tinggi produksi yang dihasilkan per satuan luas lahan. Kepemilikan lahan sangat dipengaruhi oleh sejarah pembukanya seperti tanah yang dibuka perseorangan, kelompok, dan pemerintah (Sumarjono, 2009). Hak-hak kepemilikan lahan lebih

banyak jatuh di tangan laki-laki. Kepemilikan lahan digolongkan menjadi beberapa jenis antara lain dibeli, disewa, disakap, pemberian negara, warisan, wakaf dan lahan sendiri (Kasmir, 2004).

2.3.2. Modal

Modal adalah seluruh aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan (Ahmad, 2002). Modal atau kapital adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, sering disebut kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru, inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Jadi, modal adalah setiap hasil atau produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya (Hasriyanto, 2013).

2.3.3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja usahatani sebagian besar berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang (Mubyarto, 1989). Bila dari keluarga sendiri belum mencukupi barulah petani menggunakan tenaga kerja dari luar. Agar proses produksi dapat berjalan maka pada tiap tahapan kegiatan usahatani diperlukan masukan tenaga kerja yang sepadan (Hasriyanto, 2013). Petani bertindak sebagai penggerak/bekerja, pemimpin/manajer, dan pemilik modal dalam usahatannya.

Petani sebagai penggerak/bekerja karena bertanggung jawab utama dalam mengerjakan unsur yang menghasilkan produk usahatani (Sumarjono, 2009).

2.3.4. Pengelolaan (Manajemen)

Pengelolaan usahatani merupakan suatu tindakan petani dalam menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan adalah usahatani yang dilakukan mendapatkan keuntungan yang seimbang (Hasriyano, 2013). Petani dalam usahatani bertindak sebagai manajer karena dia memutuskan segala yang bersangkutan dengan usahatannya seperti memilih cabang usaha, kapan mulai usaha, pengaturan jumlah dan kualitas tenaga kerja, pengaturan waktu perawatan dan pemeliharaan, kapan menjual hasil, penentuan harga, menghitung modal, dan memperkirakan pendapatan (Sumarjono, 2009).

2.3.5. Pemupukan dan Pemeliharaan

Pemupukan berimbang yaitu pemberian berbagai unsur hara dalam bentuk pupuk untuk memenuhi kekurangan hara yang dibutuhkan tanaman berdasarkan tingkat hasil yang ingin dicapai dan hara yang tersedia dalam tanah. Penggunaan pupuk harus disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara dalam tanah. Pemupukan dilakukan dengan cara ditabur, disebar dan disemprot (Wijanarko *et al.*, 2008). Pemupukan sangat berpengaruh terhadap kesuburan tanaman jambu biji karena berpengaruh nyata terhadap panjang daun, lebar daun, dan berat kering daun. Pemupukan dan takaran pupuk

pada musim hujan dianjurkan lebih rendah daripada musim kemarau (Tripatmasari *et al.*, 2011).

Penyiangan dilakukan secara intensif agar tanaman tidak terganggu oleh gulma. Penyiangan dilakukan paling sedikit dua atau tiga kali tergantung pada keadaan gulma, menggunakan herbisida. Penyiangan dapat dilakukan pada saat pemupukan susulan pertama atau kedua. Pemupukan susulan tersebut dimaksudkan agar pupuk yang diberikan hanya diserap oleh tanaman, karena gulma sudah dikendalikan (Purwono dan Purnamawati, 2007). Pengendalian hama dan penyakit juga harus dilakukan untuk mengurangi kehilangan hasil panen. Hama atau penyakit adalah organisme yang keberadaannya dapat mengganggu tanaman budidaya. Menurut Warung Informasi Teknologi Riset Teknologi Dikti (2016) dalam budidaya jambu biji, hama yang biasa menyerang tanaman jambu biji adalah ulat daun, ulat keker, semut, tikus, kalong dan bajing, ulat putih, ulat penggerek batang, ulat jengkal. Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan secara terpadu. Adapun untuk mengurangi hama yang muncul di lapangan, perlu melakukan monitoring yang teratur agar keberadaan hama dan penyakit sejak dini dapat diketahui dan bila perlu dapat menggunakan pestisida yang sesuai (Warintek, 2016).

2.4. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa yang akan datang bagi organisasi yang terbagi menjadi biaya variabel

dan biaya tetap. Dikatakan ekuivalen kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan (Hansen, 2006). Menurut Daniel (2002) biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi, atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai. Tujuan biaya produksi yaitu untuk menetapkan jumlah biaya produksi secara tepat dan membantu manajemen mengadakan pengendalian dalam pengambilan keputusan jangka pendek. Menurut obyek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi tiga yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*) (Mulyadi, 2012). Perilaku biaya berkaitan dengan biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah perubahan pergerakan biaya bervariasi yang berubah sejalan dengan perubahan volume output, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama dalam suatu periode dan tidak dipengaruhi perubahan volume output (Ekowati *et al.*, 2014).

2.5. Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah pendapatan kotor atau semua nilai uang yang diterima petani dari usahatannya baik dalam bentuk tunai atau diperhitungkan dalam kurun waktu tertentu. Penerimaan dinyatakan dalam satuan uang per modal, per tenaga kerja atau per skala usaha (Ekowati *et al.*, 2014). Pendapatan kotor diperoleh dari jumlah unit/barang yang dijual dengan harga jual produk. Harga adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan konsumen

untuk mendapatkan suatu produk atau jasa. Harga juga merupakan pesan yang menunjukkan bagaimana suatu *brand* memposisikan dirinya di pasar (Kotler *et al.*, 2008). Menurut Irawan (2002) faktor penentu harga produk dari internal/perusahaan itu sendiri seperti tergantung biaya produksi dan faktor eksternal. Faktor penentuan harga eksternal yang mempengaruhi penentuan harga adalah pasar dan permintaan, biaya dan harga, dan keadaan perekonomian. Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu (Hansen, 2006). Menurut Fahmi (2014) yang menyatakan bahwa harga pokok produksi merupakan perbandingan dari total biaya yang dikeluarkan terhadap jumlah satuan unit barang produksi yang dihasilkan, sehingga besarnya HPP berbanding lurus dengan biaya produksi dan berbanding terbalik dengan total produksi.

2.6. Pendapatan

Petani mendapatkan pendapatan dari usahatani dan diluar usahatani. Kegiatan usahatani pada akhirnya dinilai dari segi pendapatan yang diperoleh dalam menentukan apakah usahatani tersebut berhasil atau tidak (Sumarjono, 2009). Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya dengan ukuran pendapatan bersih, pendapatan petani, pendapatan tenaga kerja dan pendapatan tunai usahatani (Ekowati *et al.*, 2014).

Perhitungan pendapatan didasarkan atas laporan laba rugi dan *cash flow*. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan jumlah pendapatan yang dihasilkan, jumlah biaya yang dikeluarkan, dan jumlah laba atau rugi dalam

periode tertentu (Kasmir, 2008). Laporan laba rugi meringkas aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Sumbangan laporan laba rugi dapat meningkat jika memberi informasi mengenai ROI, biaya, *feedback*, terhadap evaluasi pendapatan dan komponen-komponenya (Mamduh, 2005).

2.7. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan pada besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan. Rasio profitabilitas yang semakin baik maka semakin baik pula menggambarkan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2014). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Rasio ini memberi ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Tujuan rasio profitabilitas yaitu mengukur atau menghitung laba dihasilkan, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh modal yang dikeluarkan (Kasmir, 2008).